

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁴ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.¹⁵

2. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

a. Senyum

Senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.¹⁶

b. Salam

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam.¹⁷

c. Sapa

¹⁴ Departemen Pendidikan, *Tesaurus...*, hal. 246

¹⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93

¹⁶ Departemen, *Kamus Besar...*, hal. 1277

¹⁷ *Ibid*, hal.1208

Menyapa merupakan salah satu bentuk perilaku kita untuk menghargai orang lain. Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap.¹⁸

d. Sopan

Sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar aturan.¹⁹ Santun Perilaku santun mencerminkan kepribadian kita dengan berperilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat.²⁰

3. Penanaman nilai

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.²¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.²²

¹⁸ Alfonsus, *Etiket Kiat...*, hal. 36

¹⁹ Departemen, *Kamus Besar...*, hal.1330

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, hal. 158

²¹ Departemen, *Kamus Besar...*, hal. 1615.

²² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²³ Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.²⁴

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Target pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.²⁵

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijaksanaan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang. Menurut Raths dalam buku Sutarjo, nilai adalah :

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*).
- b. Nilai member aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.

²³ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bhasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 963.

²⁴ Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 122.

²⁵ Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 61.

- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk berfikir, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti: senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain sebagainya.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang.
- g. Suatu nilai menuntut akan adanya aktivitas (*activities*) perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).²⁶

Sedangkan menurut Prof. Notonegoro dalam buku karangan Atik Catur bahwa nilai spiritual/rohani yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai-nilai tersebut dibagi menjadi empat, yaitu:

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 58

a. Nilai Religius

merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

b. Nilai estetika

Merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia. Misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.

c. Nilai moral

Merupakan nilai untuk mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.

d. Nilai kebenaran/empiris

Merupakan nilai yang bersumber dari proses berfikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio), misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.²⁷

4. Peran pendidikan dalam penanaman karakter

Menurut beberapa sumber penanaman karakter dalam perannya di dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan

b. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.

²⁷ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hal. 31

- c. Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.
- d. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.²⁸

5. Nilai-nilai religius

Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua kata yaitu “re” berarti “kembali” dan “ligere” berarti “terkait atau terikat”. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya.

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- a. Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- b. John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.

²⁸ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 63-64

- c. Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d. Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁹

Dari beberapa pengertian agama atau religi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia yang menuju kepada keridloan Allah SWT. Agama Islam juga berperan untuk membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental dengan

²⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 18

menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.³⁰

Pendidikan merupakan proses yang tidak bisa lepas dari materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Dan materi itu sendiri harus terprogram dengan baik. Materi ini sesuai dengan komponen-komponen utama dalam ajaran agama Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.³¹

6. Dasar dan tujuan penanaman nilai-nilai religius

a. Dasar penanaman nilai-nilai religius

Untuk memperkuat suatu tujuan, maka perlu adanya suatu landasan atau dasar, dasar yang penulis maksud disini yaitu yang mengatur secara langsung tentang perlunya upaya penanaman nilai-nilai religi bagi anak, adapun dasar tersebut dapat ditinjau dari:

1) Yuridis/ hukum

Secara yuridis/hukum terdapat dalam pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Terdapat pula dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang disebutkan sebagai berikut:

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.³²

³⁰ Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), hal. 91

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 345

³² Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 21

2) Religius

a) Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber ajaran agama Islam yang pertama dan utama dalam hubungannya dengan kitab-kitab Allah yang terjaga kebenarannya hingga sekarang, bahkan sampai kiamat nanti, Al-Quran menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Dalam Al-Quran juga Allah telah membimbing manusia serta menunjukkan jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Maka dengan mengikuti petunjuk Al-Quran manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu komitmen manusia dalam mengambil nilai-nilai keimanan sebagai suatu cara manusia tetap berpegang teguh di jalan Allah serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³³ Nilai karakter religius dijelaskan dalam Surat Lukman ayat 17 Allah SWT berfirman:

يَلْبِسَنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ يَا لِمَعْرُوفٍ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan dengan baik dan cegahlah (mereka) dari

³³ Zakiah Darajat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 314

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa materi ibadah adalah hal yang penting dan pokok yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Akan tetapi, seorang anak juga harus diberi arahan sejak awal tentang hal untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan.

b) Al-Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Al-Quran. Dalam kedudukannya, hadits lebih banyak berfungsi menjelaskan dan atau merinci firman-firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Quran, disamping dapat juga berfungsi menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas dalam Al-Quran.³⁵ Konsep pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim sebagai berikut:

قل أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صل الله عليه

وسلم يقول يُؤْتَى بِأَلْعَالِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَيَقُولُ لِقَاتِبِهِ

فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ ؟

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Quran, 2009), hal. 412

³⁵ Zakiah, *Dasar-Dasar...*, hal. 315

فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِاَلْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيَهُ وَلَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيَهُ (متفق)

(عليه)

Artinya: “Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar mengelilingi tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakan-nya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”. (Muttafaq Alaih)³⁶

Dari hadits diatas dijelaskan bahwa manusia harus merubah dirinya menjadi yang lebih baik sebelum ia menegur ke orang lain yang berbuat salah. Pada intinya harus memperbaiki diri dulu sebelum menegur orang lain. Perbaiki diri tersebut salah satunya dengan cara taat kepada Allah Ta’ala, mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

c) Dasar Psikologis

Adapun dasar sosial psikologis disini memiliki arti bahwa setiap manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama. Mereka merasakan bahwa

³⁶ Abubakar Muhammad, Hadits Tarbawi III, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hal. 70

dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berserah diri, berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Sebagai orang muslim, mereka akan merasa dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT.³⁷

b. Tujuan penanaman nilai-nilai religius

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

7. Metode penanaman nilai religius

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.³⁸ Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasehat apapun tidak berpengaruh untuknya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, nilai keteladanan ini tercermin dari

³⁷ Zakiah, *Dasar-Dasar...*, hal. 316

³⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1656

perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dalam pembelajaran.³⁹

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak supaya mampu berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan yang berlaku baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Pendidikan akan menjadi sebuah wacana apabila suatu perilaku atau sikap yang diinginkan tersebut tidak didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.⁴⁰ Sesuatu akan mudah diterapkan jika dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini pembiasaan berfungsi untuk melatih peserta didik melakukan hal-hal yang benar. Sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan suatu kebaikan tanpa adanya perintah dari orang lain.

c. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat

³⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 89

⁴⁰ Ulil, *Pendidikan Karakter...*, hal. 139-140

anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.⁴¹

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.⁴²

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak merubah menjadi baik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum peserta didik yakni:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Menjaga tabiat yang salah dalam menggunakan hukuman
- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.⁴³

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 394

⁴² *Ibid*, hal. 421

⁴³ *Ibid*, hal. 441

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, dan membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang.

1. Jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter Indonesia Melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di SD Negeri Sendangandi 1” oleh Yudho Wiratama Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan hasil penelitian dalam proses pembentukan karakter anak bangsa melalui budaya 5S bisa dilakukan dalam kegiatan dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah dengan cara:
 - a. Siswa mentaati tata tertib di sekolah
 - b. Siswa mentaati tata karma di sekolah
 - c. Pembentukan karakter bisa dilakukan dalam pembelajaran
 - d. Pembentukan karakter bisa dilakukan dengan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Adapun karakter-karakter yang bisa didapatkan dalam budaya 5S tersebut yaitu religius, peduli sosial, kerjasama, tanggung jawab, berani, kreatif, menghargai perbedaan, pemaaf, menghargai prestasi, percaya diri, dan komunikatif.

Letak persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Obyek penelitian berupa penanaman pendidikan karakter melalui budaya 5S. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Letak perbedaannya yaitu

nilai karakter yang diteliti yaitu secara keseluruhan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya nilai religius saja.

2. Tesis dengan judul “Penanaman Nilai Religius Siswa dalam Membentuk Sekolah Efektif di MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek dan MA Al Anwar Durenan Trenggalek” yang diteliti oleh mahasiswa IAIN Tulungagung Mohamad Fuad Zen tahun 2017 dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan hasil penelitian :
 - a. Strategi guru dalam menanamkan nilai religius di kedua sekolah adalah melalui penciptaan kegiatan keagamaan yang berjalan sebagai rutinitas seperti mengaji al-Qur’an, shalat berjama’ah dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik, memberi contoh langsung kepada murid, dan pemberian penghargaan dan hukuman kepada siswa.
 - b. Pendekatan yang dipakai untuk penanaman nilai religius di kedua sekolah adalah pembiasaan kepada peserta didik sehingga secara tidak langsung, tanpa disadari oleh peserta didik, mereka telah melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai religius, dan internalisasi faham religiusitas kedalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler siswa.
 - c. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik di kedua sekolah itu adalah metode uswah al-hasanah, nasehat, ceramah, pembiasaan, reward and punishment,

keteladanan, tagihan, pembiasaan, kerja sama dengan orang tua, dan nasehat.

- d. Bahwa dalam strategi, pendekatan, dan metode penanaman nilai religius di kedua sekolah itu dilakukan secara kontinyu dan diadakan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dari strategi, pendekatan, dan metode yang telah di berlakukan selama ini. Sehingga ada putaran yang kontinyu demi perbaikan akan ketiga poin di atas.

Letak persamaannya yaitu menggunakan Metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, obyek penelitian tentang pendidikan karakter, serta pengecekan keabsahan data dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Sedangkan letak perbedaannya yaitu jenis penelitiannya studi multi situs dan pembahasan tentang penanaman nilai religius dalam membentuk sekolah efektif.

3. Tesis dengan judul “Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar” yang diteliti oleh mahasiswa IAIN Tulungagung Maslukah Binti tahun 2015 dengan hasil penelitian:

- a. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik

Semua guru, terutama guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius, mampu melakukan perannya membimbing peserta didik baik jasmani maupun rohaninya

dengan baik, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Guru sebagai model penciptaan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara menjadi uswah bagi peserta didik, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.

- b. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Guru sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dengan sendirinya dapat mengontrol diri untuk berperilaku yang sesuai dengan tata tertip yang sudah disepakati di sekolah. Dengan demikian kesempatan peserta didik untuk melakukan kenakalan baik di sekolah maupun di rumah dapat diminimalisir dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan.

Letak persamaannya yaitu metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, obyek penelitian, dan pengecekan keabsahan data dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Sedangkan letak perbedaannya yaitu studi multi situs, analisis data menggunakan analisis situs tunggal dan analisis data lintas situs, dan

Pembahasan tentang penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

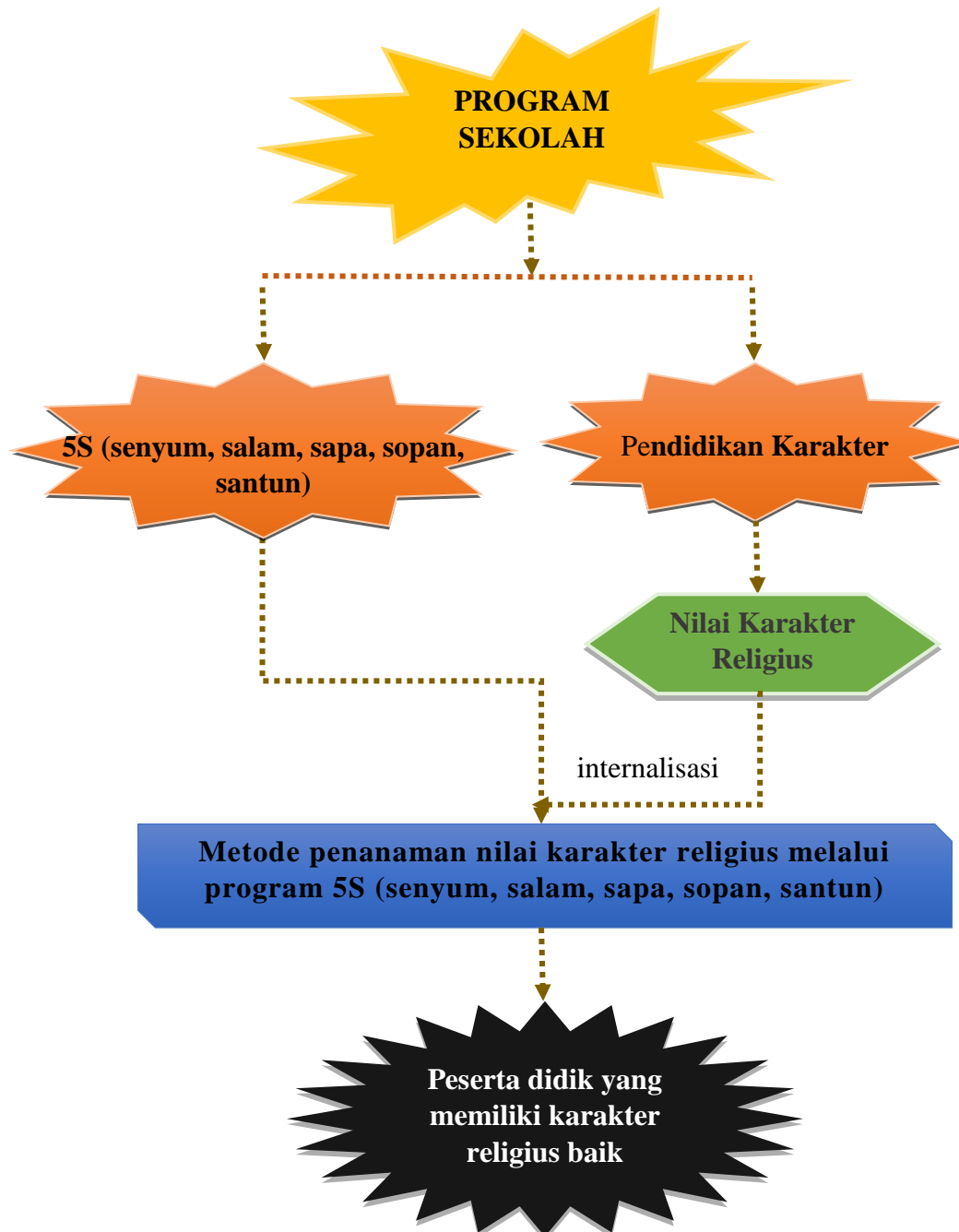
No	Nama, judul, volume, tahun, dan instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yudho Wiratama. <i>Pendidikan Karakter Indonesia Melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di SD Negeri Sendangandi 1</i> . Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.	Dalam proses pembentukan karakter anak bangsa melalui budaya 5S bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah dengan cara: a. Siswa mentaati tata tertib di sekolah b. Siswa mentaati tata karma di sekolah c. Pembentukan karakter bisa dilakukan dalam pembelajaran d. Pembentukan karakter bisa dilakukan dengan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Adapun karakter-karakter yang bisa didapatkan dalam budaya 5S tersebut yaitu religius, peduli sosial, kerjasama, tanggung jawab, berani, kreatif, menghargai perbedaan, pemaaf, menghargai prestasi, percaya diri, dan komunikatif.	a. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. b. Obyek penelitian berupa penanaman pendidikan karakter melalui budaya 5S. c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Fokus penelitian tentang nilai karakter secara keseluruhan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya nilai religius saja.
2.	Mohamad Fuad Zen. <i>Penanaman Nilai Religius Siswa dalam Membentuk Sekolah Efektif di MA Nurul</i>	a. Strategi guru dalam menanamkan nilai religius di kedua sekolah adalah melalui penciptaan kegiatan keagamaan yang berjalan sebagai rutinitas seperti mengaji al-Qur'an, shalat berjama'ah	a. Metode penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi	a. Studi multi situs b. Fokus penelitian c. Sumber data narasumber, peristiwa atau aktivitas, tempat

	<p><i>Falah Pogalan Trenggalek dan MA Al Anwar Durenan Trenggalek. Tesis tahun 2017 IAIN Tulungagung</i></p>	<p>dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik. memberi contoh langsung kepada murid, dan pemberian penghargaan dan hukuman kepada siswa.</p> <p>b. Pendekatan yang dipakai untuk penanaman nilai religius di kedua sekolah adalah pembiasaan kepada peserta didik.</p> <p>c. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik di kedua sekolah itu adalah metode uswah al-hasanah, nasehat, ceramah, pembiasaan, reward and punishment. keteladanan, tagihan, pembiasaan, kerja sama dengan orang tua, dan nasehat.</p> <p>d. Strategi, pendekatan, dan metode penanaman nilai religius di kedua sekolah itu dilakukan secara kontinyu dan diadakan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan.</p>	<p>partisipan, dan dokumentasi.</p> <p>c. Obyek penelitian tentang pendidikan karakter</p> <p>d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</p> <p>e. Pengecekan keabsahan data dengan <i>credibility, transferability, dependability, dan confirmability</i></p>	<p>atau lokasi, dan dokumen atau arsip.</p>
3.	<p>Maslukah Binti. <i>Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1</i></p>	<p>a. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik dengan cara guru menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dan guru menjadi uswah bagi peserta didik, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.</p> <p>b. Penerapan budaya religius dalam</p>	<p>a. Metode penelitian kualitatif</p> <p>b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>c. Obyek penelitian tentang</p>	<p>a. Studi multi situs</p> <p>b. Sumber data dari insani dan non-insani</p> <p>c. Analisis data menggunakan analisis situs tunggal dan analisis data lintas</p>

	<p><i>Wates Kabupaten Blitar.</i> Tesis tahun 2015 IAIN Tulungagung</p>	<p>menanggulangi kenakalan peserta didik dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa meminimalisir kenakalan yang dilakukan siswa baik di rumah maupun di sekolah.</p>	<p>pendidikan karakter d. Pengecekan keabsahan data dengan <i>credibility</i>, <i>transferability</i>, <i>dependability</i>, dan <i>confirmability</i></p>	<p>situs d. Fokus penelitian tentang tentang penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.</p>
--	---	--	--	---

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pandangan, gambaran umum, cara untuk memecahkan keruwetan.⁴⁴ Jadi, paradigma penelitian adalah gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



⁴⁴ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hal. 3